



Contents lists available at [Journal IICET](#)

JPPi (Jurnal Penelitian Pendidikan Indonesia)

ISSN: 2502-8103 (Print) ISSN: 2477-8524 (Electronic)

Journal homepage: <https://jurnal.iicet.org/index.php/jppi>



Peningkatan kecerdasan emosional guru melalui program psikoedukasi

Yuli Asmi Rozali^{*)}, Ratnawati Susanto
Universitas Esa Unggul, Indonesia

Article Info

Article history:

Received Jan 09th, 2022
Revised Feb 03rd, 2022
Accepted Mar 22th, 2022

Keyword:

Kecerdasan emosional guru
Program psikoedukasi

ABSTRACT

Education is the most important sector. In the law, it is written that teachers must have four competencies, namely pedagogic competence, personality competence, social competence, and professional competence obtained through professional education. So it is important for a teacher to have sensitivity or empathy in carrying out his role as an educator is called emotional intelligence. The characteristics of the teachers are the teachers in the Kebon Jeruk and Grogol Petamburan sub-districts, West Jakarta, totaling 28 teachers, the one group pretest-posttest design. Based on the results of data processing using statistical analysis tests categorizing the level of emotional intelligence of teachers the results is that the number of teachers who have a level of emotional intelligence has increased, amounting to 89% while previously teachers who had a high level of emotional intelligence were less than 75% (< 75%). The results of teacher interviews also revealed that more than 75% (≥75%) stated that the community service program was effective in improving the emotional intelligence of teachers, with an effectiveness level of 75% and there were 11% of teachers who still had low emotional intelligence.



© 2022 The Authors. Published by IICET.

This is an open access article under the CC BY-NC-SA license
(<https://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/4.0>)

Corresponding Author:

Yuli Asmi Rozali,
Universitas Esa Unggul
Email: yuli.azmi@esaunggul.ac.id

Pendahuluan

Perkembangan teknologi dan ilmu pengetahuan di segala bidang di abad-21 sangat begitu pesat dibanding dengan abad-abad sebelumnya. Salah satu bidang yang sangat pesat adalah bidang *Information and Communication Technology* (ICT) yang serba canggih. Seakan-akan tidak ada jarak antara satu bagian dunia dengan bagian lainnya.

Perubahan-perubahan tersebut menyentuh segala lapisan bidang, tak terkecuali dunia pendidikan. Pendidikan menjadi sektor yang paling penting, mengingat akhir dari Rencana Pembangunan Jangka Panjang Nasional (RPJN) di tahun 2025 nanti rakyat Indonesia menjadi rakyat yang cerdas dan berdaya saing. Pada UU No. 14 tahun 2005 Pasal 10 ayat 1, ditulis bahwa guru harus memiliki empat kompetensi, yaitu kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi profesional yang diperoleh melalui pendidikan profesi.

Makna penting yang ada di dalam Undang-undang tersebut bahwa, seorang guru bukan hanya saja mahir dalam dalam mengelola suatu proses pembelajaran, bagaimana seorang guru terampi berinteraksi belajar mengajar dengan guru didik dan kompetensi profesional, akan tetapi guru dituntut juga memiliki karakter

personal yang baik yaitu supel, sabar, disiplin jujur, rendah hati, berwibawa, santun, empati, ikhlas, berakhlak mulia, bertindak sesuai norma sosial dan hukum serta lain-lainnya.

Karakter yang tinggi seyogyanya dimiliki oleh setiap guru karena para guru harus dapat menjadi teladan bagi para siswanya dan guru juga dituntut mampu mendidik para siswanya supaya memiliki attitude yang baik (Rahayu and Susanto 2018; Susanto, Syofyan, and Rachmadtullah, 2019) Untuk memenuhi kemampuan-kemampuan tersebut, seorang guru hendaknya memiliki kepekaan atau empati dalam menjalankan perannya sebagai pendidik anak bangsa atau yang disebut dengan kecerdasan emosional. (Sofyani and Susanto 2019; Susanto 2020; Susanto and Rachmadtullah, 2019)

Menurut Salovey dan Mayer (1990), kecerdasan emosional adalah kemampuan untuk menangkap perasaan dan emosi diri sendiri dan orang lain, untuk membedakannya dan menggunakan informasi dalam membentuk pikiran dan tindakan seseorang. Kecerdasan emosional tidak diturunkan dari leluhur-leluhur sebelumnya sehingga siapapun individu tersebut dapat mengembangkannya. Beberapa hasil penelitian membuktikan bahwa kecerdasan emosional guru berhubungan dengan kesuksesan guru di masa yang akan depan. (Sofyani and Susanto 2019; Susanto 2020; Susanto and Rachmadtullah, 2019)

Penelitian Wigati (2018) mengenai hubungan kecerdasan emosional dan kompetensi profesional dengan efikasi diri guru SMP di Kecamatan Bandar Sribhawono Kabupaten Lampung Timur menghasilkan bahwa terdapat hubungan tinggi antara kecerdasan emosional dan kompetensi profesional dengan efikasi diri guru SMP di Kecamatan Bandar Sribhawono Kabupaten Lampung Timur. Artinya guru yang memiliki kecerdasan emosi dan kompetensi profesional yang tinggi maka semakin tinggi efikasi diri dari guru tersebut. Sedangkan penelitian Mangkunegara (2015), membuktikan bahwa kecerdasan emosi berpengaruh terhadap stres kerja guru dan kinerja guru. Selanjutnya adalah penelitian Wulandari dan Ratnaningsih (2017) juga membuktikan bahwa ada hubungan antara kecerdasan emosional dan keterikatan kerja pada guru sekolah.

Hasil-hasil penelitian yang ada menunjukkan bahwa kecerdasan emosional suatu hal yang penting dimiliki oleh seorang guru. Karena terbukti bahwa kecerdasan emosional dapat meningkatkan kinerja guru, efikasi diri guru, dan juga berpengaruh terhadap stres kerja guru dan komitmen kerja guru atau keterikatan kerja pada guru. (Putra dan Utami, 2021); (Abdullah, 2021); (Maslaha, Wulogening, Tennis, 2020); (Kuswadi, 2020); (Putra dan Utami, 2021).

Oleh karenanya dapat disimpulkan bahwa kecerdasan emosional yang dimiliki guru perlu dikembangkan. Pengembangan akan dilakukan dalam bentuk psikoedukasi dan coaching. Psikoedukasi adalah metode intervensi yang fokus mendidik partisipannya mengenai tantangan atau masalah-masalah dalam hidup. Intervensi ini dapat dilakukan pada individu, keluarga, dan kelompok, membantu partisipan mengembangkan sumber-sumber dukungan dan dukungan sosial dalam menghadapi tantangan tersebut, dan mengembangkan keterampilan coping untuk menghadapi tantangan tersebut (Walsh, dalam Latipun, 2019). Dari penjelasan tersebut, dapat dikatakan psikoedukasi yang menjadi metode intervensi pada penelitian ini digunakan pengetahuan dan wawasan guru terkait bagaimana mengontrol emosi dan perilaku dalam berinteraksi dengan peserta didik dalam rangka kegiatan belajar mengajar.

Metode intervensi yang kedua adalah coaching. Whitmore (2017) menjelaskan bahwa coaching adalah kegiatan atau metode yang berguna untuk mengembangkan keterampilan dan kemampuan, dan meningkatkan kinerja sumber daya manusia (SDM) untuk menemukan jawaban atas berbagai tantangan yang dihadapi oleh manusia. Coaching membuka kunci dari potensi seseorang untuk memaksimalkan performanya. Hal tersebut membantu mereka untuk belajar melalui proses coaching bukan dengan mengajarkan mereka.

Oleh karena itu tim dosen Fakultas Psikologi bersama tim dosen Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan serta tim dosen Fakultas Ilmu Komunikasi Universitas Esa Unggul akan melakukan intervensi berupa psikoedukasi pada guru di sekolah Pada Kecamatan Kebon Jeruk dan Grogol Petamburan dengan menggunakan bantuan pendanaan program penelitian kebijakan Merdeka Belajar Kampus Merdeka dan Pengabdian Masyarakat berbasis hasil penelitian dan purwarupa PTS Dirjen DIKTI RISTEK Tahun Anggaran 2021.

Metode

Metode pelaksanaan kegiatan ini diawali dengan melakukan asesmen awal sebagai dasar tujuan dan target kegiatan ini dilakukan dengan mengukur kecerdasan emosional guru dengan menggunakan wawancara, sosialisasi program, evaluasi diri, pendampingan *coach* oleh tim dosen. Berikut langkah-langkah dari aktifitas program ini, sebagai berikut: pertama, tahap pra pengkondisian; di tahap awal ini dilakukan sebuah pengukuran tingkat kecerdasan emosional guru dengan menggunakan instrumen penelitian yang berbentuk

kuesioner kecerdasan emosional guru yang terdiri dari 29 item valid dan reliabel yang dikonstruksi berdasarkan teori kecerdasan emosional Salovey dan Mayer (1990). Kedua adalah tahap satu. Di tahap pertama ini tim melakukan sosialisasi konsep kegiatan abdimas; Tahap 2, tahap refleksi diri dan pemetaan tingkat kecerdasan emosional guru; Tahap 3, tahap pemberian psikoedukasi. Pada tahap ini tim dosen memberikan psikoedukasi mengenai konsep tentang kecerdasan emosional, tujuan dan manfaat dari kecerdasan emosional dan paktek dengan berdiskusi dan tanya jawab dengan sesama guru dan tim dosen.

Selain pemberian psikoedukasi tim dosen juga memberikan pendampingan kepada guru mengenai hambatan atau kelemahan para guru dalam rangka menemukan solusi atas hambatan yang terjadi. Tahap 4, adalah tahapan akhir dari program ini, yaitu pengukuran terhadap pengetahuan dan keterampilan serta evaluasi terhadap keberhasilan program.

Karakteristik dari guru adalah guru pengajar di sekolah yang berada di wilayah Kecamatan Kebon Jeruk dan Grogol Petamburan, Jakarta Barat yang berjumlah 28 guru. Pada Kelompok eksperimen diberikan pretest sebelum diberi perlakuan dan posttest setelah diberikan perlakuan atau yang disebut dengan *the one group pretest-posttest design*.

Hasil dan Pembahasan

Berdasarkan hasil pengolahan data dengan menggunakan uji analisis statistik kategorisasi tingkat kecerdasan emosional guru diketahui bahwa ada perbedaan tingkat kecerdasan emosional guru sebelum dan sesudah pemberian intervensi. Hal ini dapat dilihat dari jumlah guru yang memiliki tingkat kecerdasan emosional yang tinggi berjumlah 89% sedangkan sebelumnya guru yang memiliki tingkat kecerdasan emosional yang tinggi kurang dari 75% ($< 75\%$). Hasil wawancara guru juga diketahui bahwa lebih dari 75% ($\geq 75\%$) menyatakan bahwa program pengabdian masyarakat efektif dalam meningkatkan kecerdasan emosional guru, dengan tingkat efektivitas $\geq 75\%$. Walaupun masih ada 11% guru yang masih memiliki kecerdasan emosional yang rendah.

Berdasarkan hasil yang ditemukan maka dapat disimpulkan bahwa penerapan treatment berupa psikoedukasi dan pemberian *coaching* berpengaruh terhadap peningkatan kecerdasan emosional guru. Guru yang memiliki kecerdasan emosional yang tinggi adalah guru yang optimal dan selalu berpikir positif pada saat menangani situasi baik dalam proses belajar mengajar maupun dalam hidupnya. Guru tidak akan mudah menyerah dalam menghadapi situasi situasi apapun. Guru akan berusaha untuk memaksimalkan usahanya hingga mencapai tujuan pembelajaran yang diinginkan.

Terampil dalam membina emosi. Terampil di dalam mengenali kesadaran emosi diri dan ekspresi emosi dan kesadaran emosi terhadap orang lain. Artinya guru mampu memahami emosi yang dimilikinya, baik emosi marah ataupun bahagia. Guru tersebut pun mampu mengekspresikan emosinya dengan tepat. Saat marah ia tetap berusaha mengontrolnya agar tidak meledak-ledak, dan begitu pula saat guru merasakan emosi positifnya seperti bahagia. Guru tidak mengekspresikannya secara berlebihan.

Optimal pada kecakapan kecerdasan emosi meliputi : intensionalitas, kreativitas, ketangguhan, hubungan antar pribadi, ketidakpuasan konstruktif. Guru yang memiliki kecerdasan emosi yang positif mampu menjalin relasi dan hubungan yang harmonis dengan lingkungannya, baik dengan sesama guru, dengan murid dan orang-orang lain yang berada di sekitarnya.

Optimal pada emosi belas kasihan atau empati, intuisi, kepercayaan, daya pribadi, dan integritas. Selain memahami emosinya gurupun mampu memahami emosi orang lain, guru mampu berempati dengan tepat dengan merasakan seandainya situasi tersebut terjadi pada dirinya.

Optimal pada kesehatan secara umum kualitas hidup dan kinerja yang optimal. Kualitas hidup yang dimiliki guru dengan kecerdasan emosi yang tinggi yang juga ikut berkualitas, sehingga kinerja yang dimilikinya menjadi optimal karena guru merasa termotivasi dan bertanggungjawab terhadap profesinya dan selalu termotivasi untuk menghasilkan yang terbaik sebagai seorang guru baik untuk dirinya maupun guru didiknya.

Berbanding terbalik dengan guru yang memiliki kecerdasan emosional yang rendah. Guru tidak memiliki keseimbangan emosi, mudah marah, dan meledak-ledak. Bersifat egois, berorientasi pada kepentingan sendiri, tidak peduli dengan orang lain, dan hubungan yang dimilikinya sebatas basa-basi. Sulit menyesuaikan diri dengan beban yang sedang dihadapi, selalu merasa gelisah, selalu merasa dituntut, selalu melihat dirinya sebagai orang yang dikorbankan. Gurupun cenderung dalam menjalin relasi dengan orang-orang yang ada, baik hubungannya dengan siswa maupun orang-orang yang ada di sekitarnya. Guru menjadi kurang mampu

bergaul, dan tampak salah dalam menempatkan diri secara emosi di lingkungannya tersebut. Mudah putus asa dan mudah terhanyut dengan perasaannya sesaat.

Selain itu guru yang mampu meningkatkan kecerdasan emosional adalah guru yang mampu memaknai dan merefleksikan pengetahuan yang disampaikan pada saat program psikoedukasi yang diberikan. Guru yang meyakini bahwa dengan memiliki kecerdasan emosional yang tinggi akan membuat dirinya lebih mudah melaksanakan perannya sebagai guru. Sehingga guru bersungguh-sungguh untuk memahami dan menerapkannya dalam kegiatan hidupnya sehari-hari baik sebagai seorang profesi guru maupun sebagai bagian dari masyarakat luas. Sedangkan guru yang berada pada tingkat kecerdasan emosional yang rendah adalah guru yang masih belum mampu memahami dan meyakini manfaat dari kecerdasan emosional yang dimilikinya. Oleh karena guru tersebut belum memiliki keyakinan atas manfaat dari kecerdasan emosional yang dimilikinya maka guru tersebut tidak akan bersedia untuk mempelajarinya dan menerapkannya.

Temuan dari kegiatan ini adalah guru yang mampu meningkatkan kecerdasan emosionalnya selama pelatihan menunjukkan antusiasmenya, guru akan tertarik dan mau melibatkan diri secara serius selama mengikuti program. Memiliki rasa ingin tahu yang tinggi, dengan aktif bertanya dan berpendapat terhadap pertanyaan ataupun penjelasan yang diberikan baik berpendapat dengan sesama guru guru ataupun dengan tim dosen. Selain itu, guru juga bersikap terbuka mengutarakan perasaannya, ide dan apa yang dipikirkannya. Guru pun terbuka dan bersedia menerima saran ataupun koreksi baik dari sesama guru guru maupun tim dosen.

Sedangkan berbeda dengan guru yang memiliki kecerdasan emosional yang rendah adalah guru yang tidak antusias selama mengikuti program. Tidak banyak berinteraksi, tidak mau melibatkan diri selama program berlangsung, tidak bersedia menunjukkan ekspresinya secara sukarela dan memilih hanya diam dan terkesan ingin cepat menyelesaikan program yang diikutinya, sering keluar masuk ruang tanpa izin dalam waktu yang lama, selain itu tujuan guru guru tersebut mengikuti program ini hanya sebagai syarat untuk melaksanakan perintah atasan saja tanpa mau memahami tujuan dan manfaat dari program yang diikutinya.

Agar program ini berjalan dengan baik dan efektif serta bermanfaat bagi para guru dan apabila program ini akan dilakukan, maka disarankan agar pada para guru yang bersedia mengikuti program wajib mengisi surat pernyataan kesediaan mengikuti program secara sukarela dan bersedia melakukan semua program yang diberikan secara senang untuk diterapkan dalam kehidupannya sehari, serta bersedia membuka diri mengenai masalah ataupun kelemahan dan kelebihan yang dimiliki. Sehingga pada saat di akhir program terjadi pembentukan perilaku yang diharapkan kepada seluruh guru guru yang mengikuti program.

Simpulan

Berdasarkan jumlah guru yang mengikuti kegiatan penelitian sampai akhir, diketahui bahwa guru dengan kecerdasan emosional yang tinggi lebih banyak dibandingkan dengan jumlah guru dengan kecerdasan emosional yang rendah, maka dapat disimpulkan bahwa penerapan treatment berupa psikoedukasi dan pemberian coaching berpengaruh terhadap peningkatan kecerdasan emosional guru. Jumlah guru yang memiliki tingkat kecerdasan emosional jumlahnya meningkat. Agar program berjalan dengan baik dan efektif serta bermanfaat bagi para guru dan apabila program ini akan dilakukan, maka disarankan agar pada para guru yang bersedia mengikuti program wajib mengisi surat pernyataan kesediaan mengikuti program secara sukarela dan bersedia melakukan semua program yang diberikan secara senang untuk diterapkan dalam kehidupannya sehari, serta bersedia membuka diri mengenai masalah ataupun kelemahan dan kelebihan yang dimiliki. Sehingga pada saat di akhir program terjadi pembentukan perilaku yang diharapkan kepada seluruh guru guru yang mengikuti program.

Referensi

- Abdullah. 2021. Hubungan kecerdasan emosional dan motivasi mengajar dengan kinerja guru ips smp di provinsi maluku utara. *Jurnal Ilmu Pendidikan*. Vol. 13(1). Hal. 35-43. ISSN
- Latipun, 2019. Kesehatan mental: konsep dan penerapan. Malang: UMM Press. ISSN: 978-979-796-233-3
- Mangkunegara dan Puspitasari. 2015. Kecerdasan Emosi, stres kerja, dan kinerja guru sma. *Jurnal Kependidikan*. Vol.45(2). Hal. 142-155.
- Maslikha, Wulogening, Tenis. 2020. Urgensi pengembangan kecerdasan emosional guru bagi efektifitas pembelajaran. *Jurnal Tata Kelola Pendidikan*. Voi. 2(2). E-ISSN: 2746-8909.
- Putra dan Utami. 2021. *Burnout* pada guru sekolah dasar *fullday*. *Jurnal Psikologi Islam*. Vol. 04(01).
- Salovey, P., & Mayer, J. D. (1990). Emotional intelligence. *Imagination, cognition and personality*, 9(3), 185-211.

- Sofyani dan Susanto. 2019. Analisis keterkaitan kecerdasan emosional (*emotional quotient*) dan ketahananmalangan (*adversity quotient*) dalam pembentukan motivasi belajar siswa kelas va di sekolah dasar negeri jelambar baru 01. *Jurnal Dinamika Sekolah*. Hal. 1-13. DOI: doi.org?10.21009/DSD.XXX.
- Sugiyono. 2015. Metode penelitian pendidikan pendekatan kuantitatif, kualitatif dan r&d. Bandung: AlfaBeta.
- Susanto dan Rachmadtullah. 2019. Model of pedagogic competence development: emotional intelligence and instructional communication patterns. *International Journal of Scientific & technology research*. Vol. 8. ISSN: 2277-8616.
- Whitemor. (2019). <https://www.loop-indonesia.com/definisi-coaching>. (diakses 23 Desember 2021).
- Wigati, T.W. 2018. Hubungan kecerdasan emosional dan kompetensi profesional dengan efikasi diri guru smp di kecamatan bandar sribhawono kabupaten lampung timur. *Jurnal Lentera Pendidikan*. Vol. 3(1). Hal. 99-109. ISSN: 2541-292
- Rahayu, Reka, and Ratnawati Susanto. 2018. "Pengaruh Kepemimpinan Guru Dan Keterampilan Manajemen Kelas Terhadap Perilaku Belajar Siswa Kelas Iv." *Jurnal Penelitian Pendidikan Dasar*: 4(2): 220–29.
- Sofyani, Nadiyah, and Ratnawati Susanto. 2019. "Analisis Keterkaitan Kecerdasan Emosional (Emotional Quotient) Dan Ketahananmalangan (Adversity Quotient) Dalam Pembentukan Motivasi Belajar Siswa Kelas VA Di Sekolah Dasar Negeri Jelambar Baru 01." *Dinamika Sekolah Dasar*: 1–13. <https://journal.pg sdfipunj.com/index.php/wahana/article/view/96>.
- Susanto, Ratnawati. 2020. *Buku Model Pengembangan Kompetensi Pedagogik: Teori, Konsep Dan Konstruk Pengukuran*. Depok: PT RajaGrafindo Persada.
- Susanto, Ratnawati, and Reza Rachmadtullah. 2019. "Model of Pedagogic Competence Development: Emotional Intelligence and Instructional Communication Patterns." *International Journal of Scientific and Technology Research* 8(10): 2358–61.
- Susanto, Ratnawati, Harlinda Syofyan, and Reza Rachmadtullah. 2019. "Teacher Leadership in Class on The Formation of School Values and Characters of School-Ages." *WMA* 1(1): 3–7. <https://graugustine.me/research-design.pdf>.